

DAKWAH DAN KEBEBASAN BERAGAMA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Kajian Semantik terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an)

Oleh: Moh. Habib

A. Mukaddimah

Al-Qur'an sebagai kitab suci mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku orang yang mengimaninya. Perilaku tersebut sesuai dengan pemahaman orangnya terhadap teks yang tertulis di dalamnya. Usaha memahami isi kandungan al-Qur'an telah dimulai sejak diturunkannya pada abad ke-7 M. yang dimanifestasikan dalam penafsiran-penafsiran yang ada. Penafsiran al-Qur'an pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW selaku penerima wahyu. Tentu saja penafsiran yang dilakukan oleh Nabi SAW 'pada masanya' merupakan penafsiran paling '*shachfch*', kalau tidak dikatakan satu-satunya penafsiran yang absolut kebenarannya.

Sepeninggal Nabi Muhammad SAW, penafsiran terhadap teks al-Qur'an tidak berhenti sampai saat ini, bahkan semakin marak dan semakin bervariasi, hal ini terjadi karena permasalahan yang dihadapi umat semakin kompleks sementara teks al-Qur'an terhenti pewahyuannya (*an-nushûsh machdûdah wa al-waqâ'i ghair machdûdah*).

Permasalahan yang tidak akan ada ujungnya adalah dakwah. Setiap agama menganjurkan dan bahkan mewajibkan kepada pemeluknya untuk melakukan "dakwah". Begitu pula halnya dengan agama Islam. Di dalam al-Qur'an banyak sekali kita

temukan teks-teks yang berhubungan dengan permasalahan ini, tentu saja dengan berbagai macam redaksinya.

Makalah ini mencoba untuk menelusuri teks-teks al-Qur'an yang berhubungan dengan dakwah Islam dan hanya dibatasi pada teks-teks yang secara langsung menggunakan terma *ad-da'wah* dan derivasinya, dan terma-terma kunci di bawahnya dengan menggunakan analisis semantik untuk mengetahui dan memahami makna yang terkandung dalam terma tersebut.

Memahami makna terma ini tentu saja akan terasa kurang, tanpa memahami pandangan al-Qur'an terhadap kebebasan beragama. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk mengungkap pola hubungan permasalahan dakwah dengan permasalahan kebebasan beragama, guna memperoleh pemahaman yang tuntas tentang pola hubungan antar sesama manusia, apa pun agamanya.

B. Makna Dasar Kata *Da'wah*

Kata *da'wah* (دعوة) di dalam al-Qur'an dinyatakan lebih dari 200 kali dengan berbagai derivasinya, sesuai dengan konteksnya. Kata *da'wah* merupakan *mashdar* dari kata *da'â* (دعا). Ada lima *mashdar*¹ dari kata ini, yaitu di samping kata yang sudah disebutkan, ada kata *دعاء دعوى دعابة* dan *داعية*. Kelima kata ini, dalam bahasa Arab, digunakan untuk makna dasar yang berbeda-beda. Makna dasar kata *دعوة* dalam bahasa Indonesia yang paling mendekati maknanya adalah mengundang, memanggil, menyeru, dan mengajak. Kata *دعاء* lebih cenderung kepada makna memohon. Kata *دعوى* telah menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia "dakwa", namun maknanya tidak persis sama, karena *دعوى* dalam bahasa Arab bisa mempunyai makna mendaku, sementara untuk bahasa Indonesia biasanya dipakai untuk menuduh. Dua kata terakhir jarang dipakai oleh orang Arab, hanya saja ditemukan

¹Ibn Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, (Beirut: Dâr Ichyâ' at-Turâts al-'Arabiy, t.t.), hlm.

dalam hadis Nabi SAW: *أَدْعُوا بِدَعَاةِ الْإِسْلَامِ* (Aku seru engkau untuk menerima ajakan Islam) dan dalam riwayat yang lain *أَدْعُوا بِدَعَاةِ* ² Dua kata ini mempunyai makna *دَعْوَةٌ* dalam arti ajakan. Untuk kata kedua (*دَاعِيَةٌ*) juga mashdar seperti kata *عَالِيَةٌ* dan *عَالِيَةٌ*.

Semua makna dasar dari kelima kata tersebut sebenarnya bermuara pada makna umum "permohonan dan ajakan". Bahkan sering juga masing-masing dipakai sebagai sinonim yang lain. Kesan umum dari makna ini ialah bahwa yang mengajak dan yang diajak setara atau bahkan yang mengajak lebih rendah daripada yang diajak. Dengan begitu, yang mengajak tidak mempunyai kekuasaan untuk memaksa yang diajak. Namun begitu, dalam perkembangannya, kata *da'wah* dan semua derivasinya mempunyai makna yang semakin meluas, antara lain bisa mempunyai makna ibadah.

Di dalam al-Qur'an, kata ini mempunyai berbagai makna. Untuk makna "seruan dan ajakan", bisa berupa seruan dan ajakan kepada kebaikan bisa pula ajakan kepada kejelekan, bisa ajakan ke surga bisa pula ajakan ke neraka. Untuk ini bisa kita lihat contoh Q.S. al-Baqarah, 2 : 221 sebagai berikut:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَ وَلَأَمَةٌ مُؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَكَوْا
أَعْتَبَتْكُمْ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ
مُّشْرِكٍ وَكَوْا أَعْتَبَتْكُمْ أَوْلَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْحَنَّةِ
وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Janganlah menikahi perempuan-perempuan musyrik sebelum mereka beriman, sungguh budak perempuan mukminah itu lebih baik daripada perempuan musyrik walaupun dia mengagumkanmu. Dan jangan menikah orang-orang musyrik laki-laki sebelum mereka beriman, sungguh budak laki-laki mukmin itu lebih baik daripada

²Hadits ini adalah surat Rasulullah SAW kepada Kaisar Heraclius, Kisra Persi, dan dua Raja Oman dengan berbagai versi. Lihat Chudhari Bik, *Nûr al-Yaqîn fi Sirah Sayyid al-Mursalin*, (t.k.: Syirkah an-Nûr Asia, t.t.), hlm. 194-202.

³Tbn Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, hlm.

orang musyrik walaupun dia mengagumkanmu. Mereka mengajak ke neraka dan Allah mengajak ke sorga dan pengampunan dengan izinNya. Dia menjelaskan tanda-tandaNya untuk manusia agar mereka ingat kembali.

Di dalam ayat ini, di samping dakwah kepada kebaikan dan kejelekan, disebutkan pula bahwa Allah mengajak ke sorga dan pengampunan dengan izinNya (لِرَاللّٰهِ يَدْعُوْا اِلَى الْحَيٰةِ وَالْمَغْفِرَةِ يٰذٰلِكَ). Dari potongan ayat ini, secara lahir, bisa dipahami bahwa dakwah itu bisa dilakukan dari yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah. Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Perkasa dan Memaksa ternyata berdakwah. Bukankah hal ini bertentangan dengan makna dakwah di atas yang dilakukan oleh orang yang setara dengan yang didakwahi? Dalam hal ini para penafsir memberikan penekanan masing-masing. Al-Baidhâwiy menyatakan bahwa ayat itu membuang *mudhâf* (yang dimaksud لِرَاللّٰهِ ialah اِلَى اِلٰهِ، yaitu orang-orang mukmin). Pembuangan *mudhâf* ini dimaksudkan sebagai penghargaan yang besar bagi mereka.⁴ Al-Alûsiy menafsirkannya Allah berdakwah dengan lantaran orang-orang mukmin kepada kerabat mereka untuk mempunyai keyakinan yang benar dan amal saleh yang membuatnya bisa masuk ke sorga dan mendapatkan pengampunan Allah.⁵ Sementara itu ath-Thabariy menyatakan bahwa Allah berdakwah kepada kalian untuk beramal yang membuat kalian masuk sorga dan membuat kalian selamat dari neraka, dan untuk melakukan sesuatu yang bisa menghapuskan kesalahan dan dosa-dosamu, sehingga kalian diampuniNya.⁶ Penulis lebih cenderung untuk menyatakan bahwa pernyataan di atas sudah bisa dipahami oleh pemakai bahasa Arab dengan jelas, yaitu bahwa Allah Yang Maha Tinggi lagi Perkasa itu pun untuk

⁴Abû ath-Thayyib al-'Azîm Âbâdî al-Baidhâwiy, *Anwâr at-Tanzîl (Tafsîr al-Baidhâwiy)*, Juz I, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), hlm. 506.

⁵Al-Alûsiy al-Baghdâdiy, *Rûch al-Ma'ânî (Tafsîr al-Alûsiy)*, Juz II, (Beirut: Dâr Ichyâ` at-Turâts al-'Arabiyy, t.t.) hlm. 117.

⁶Ibn Jarîr ath-Thabariy, *Tafsîr ath-Thabariy*, Juz II (t.k.: al-Ma'rifah, 1990), hlm. 220-221.

konteks berdakwah menurunkan tingkat pembicaraannya kepada tingkat kesetaraan dengan yang didakwahi. Hal ini bisa dilihat pula pada frasa *بإذنه* (dengan izinnya) tidak memakai frasa *بأمره* (dengan perintahnya). Idiomatika *يدعو بإذنه* lebih cocok daripada *يدعو بأمره*, karena dakwah tidak ada unsur pemaksaan akan tetapi mengikuti yang didakwahkan berdasarkan kerelaan. Dalam hal ini cocok pula dengan fakta yang terjadi di dalam kehidupan sosial, di mana juru dakwah biasanya mempunyai tingkat ilmu dan keagamaan yang lebih tinggi daripada yang didakwahi.

Di dalam al-Qur'an kata ini juga dipakai untuk makna berdo'a,⁷ memanggil,⁸ mendakwa,⁹ meminta/mengharapkan,¹⁰ memanggil dengan pengharapan,¹¹ dan beribadah/menyembah.¹² Berbagai makna ini sebenarnya muaranya juga sama dengan apa yang sudah disebutkan di atas.

C. Berdakwah Tanpa Paksaan

Al-Qur'an memerintahkan untuk melakukan dakwah dengan cara hikmah, nasehat yang baik dan berbantahan dengan cara yang paling baik (Q.S. 16:125). Oleh karena itu, dakwah merupakan pelaksanaan perintah Allah SWT untuk mengajak manusia ke jalan Allah agar memperoleh keuntungan dari visinya

⁷*Da'wah* dalam al-Qur'an yang mempunyai makna berdo'a bisa dilihat pada Q.S. 2:186, Q.S. 7:189, Q.S. 10:22, dan lain-lain.

⁸*Da'wah* dalam al-Qur'an yang mempunyai makna memanggil bisa dilihat pada Q.S. 30:25, Q.S. 45:28, Q.S. 54:6, Q.S. 70:17, dan lain-lain.

⁹*Da'wah* dalam al-Qur'an yang mempunyai makna mendakwa bisa dilihat misalnya pada Q.S. 19:91.

¹⁰*Da'wah* dalam al-Qur'an yang mempunyai makna meminta/mengharapkan bisa dilihat pada Q.S. 7:193, 198, Q.S. 25:13, Q.S. 18:52, dan lain-lain.

¹¹*Da'wah* dalam al-Qur'an yang mempunyai makna memanggil dengan pengharapan bisa dilihat pada Q.S. 25:14, Q.S. 35:18, dan lain-lain.

¹²*Da'wah* dalam al-Qur'an yang mempunyai makna beribadah/menyembah bisa dilihat pada Q.S. 10:106, Q.S. 19:48, Q.S. 72:20, dan lain-lain.

yang tertinggi, yaitu kebenaran agama. Untuk mencapainya perlu menggunakan metodologi yang tepat. Secara umum al-Qur'an telah memberikan cara berdakwah agar mendapatkan kesuksesan dalam pelaksanaannya.

Dakwah harus dilakukan dengan kebijaksanaan, salah satu bentuk kebijaksanaan adalah tanpa memaksa. Sebagaimana telah dikemukakan di muka, bahwa dakwah bukanlah suatu bentuk paksaan. Hal ini pun sesuai dengan firman Allah SWT: *لا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ* "Tiada paksaan dalam agama" (Q.S. 2:256). Dakwah ialah bentuk ajakan di mana yang diajak akan memenuhi ajakan itu karena menyetujui ajakan tersebut. Karena tujuan dakwah ialah memberikan kesadaran dan keyakinan bahwa Allah adalah Maha Pencipta, Hakim Yang Maha Adil, maka akan terjadi kontradiksi jika kesadaran dan keyakinan di dalam hati harus dipaksakan. Itulah sebabnya al-Qur'an menyatakan dengan persuasi menggunakan ungkapan "Bantahlah mereka dengan cara yang paling baik" (Q.S. 16:125). Jika mereka tidak menyetujui maka mereka harus dibiarkan atas pilihan mereka itu.¹³ Hal ini telah dibuktikan oleh Nabi SAW, antara lain beliau SAW tidak memaksa pamannya (Abu Thalib) yang sangat dicintai untuk mengikuti beliau.

Tentu saja bukan berarti kewajiban dakwah berhenti dengan tidak diterimanya ajaran yang disampaikan itu, akan tetapi seorang Muslim tetap harus mencoba menyampaikan dakwahnya lagi dengan selalu memohon semoga Allah SWT memberikan hidayahNya kepada orang-orang yang didakwahi tersebut. Artinya

¹³Dalam hal ini al-Qur'an menyatakan "Orang-orang yang berlomba dalam kekafiran jangan membuatmu sedih, sungguh mereka sama sekali tidak mungkin berbuat kemudharatan kepada Allah. Allah menghendaki agar mereka tidak mendapatkan bagian di akhirat, dan mereka mendapatkan siksa yang sangat berat. Sungguh orang-orang yang membeli kekafiran dengan keimanan, mereka sama sekali tidak mungkin mendatangkan kemudharatan kepada Allah, dan mereka mendapatkan siksa yang pedih". Q.S. *Āli 'Imrān*, 3:176-177. Hal yang senada dinyatakan pula dalam Q.S. *an-Nisā'*, 5: 108, dan Q.S. *Muchammad*, 47:32.

jika orang yang didakwahi belum mau mengikutinya, maka semuanya dipasrahkan kepada Allah SWT. Sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad terhadap orang-orang Yahudi dan Kristen di Madinah.

Dengan demikian bisa dipahami bahwa kegiatan dakwah ialah kegiatan mengemukakan kebenaran yang diyakini dengan bebas kepada siapa pun, dan yang mendengarkan dan diyakinkan juga bebas untuk mengikuti atau menolaknya.¹⁴ Juru dakwah harus memahami bahwa kegiatan dakwah merupakan bentuk tukar pikiran, perdebatan dan saling menyanggah, karena hak berpikir dan memilih keyakinannya adalah milik semua orang.

Prinsip dakwah Islam seperti ini juga dikuatkan dengan dramatisasi penciptaan manusia sebagaimana disebutkan dalam Q.S. 2:30: *"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi', mereka berkata, 'apakah di bumi Engkau akan menjadikan orang yang membuat kerusakan di sana dan yang menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memujiMu dan senantiasa menyucikanMu?' Allah berfirman, 'sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui'".* Manusia dijadikan 'khalifah' oleh Allah di muka bumi dengan menggunakan akar kata جعل (menjadikan) bukan خلق (menciptakan). Di dalam al-Qur'an terma خلق diungkapkan untuk penciptaan yang tanpa campur tangan selain Allah, sementara terma جعل mengandung makna menjadikan yang juga diusahakan oleh manusia. Dengan begitu 'khalifah' (manusia) bebas menentukan usaha yang dilakukannya, akankah dia melaksanakan 'amanah' dari Allah SWT¹⁵ yang telah menjadi tanggung jawabnya, yang tidak diberikan kepada makhluk

¹⁴Sesungguhnya Kami menurunkan kitab kepadamu diperuntukkan bagi manusia dengan haq, barangsiapa menerima petunjuknya maka akan bermanfaat bagi dirinya sendiri, dan barangsiapa tersesat maka dia menyesatkan dirinya sendiri, dan engkau bukanlah orang yang menguasai mereka". Q.S. az-Zumar, 39:41.

¹⁵Q.S. al-Achzâb, 33:72.

yang lain, dengan sepenuh hati sesuai kehendak Dzat yang memberi amanah atau tidak mau melaksanakannya.

B. MATERI DAKWAH

Di dalam membahas materi dakwah, makalah ini hanya akan membahas ayat-ayat yang secara langsung menggunakan kata *da'wah* dan atau derivasinya yang menunjuk langsung kepada seruan atau ajakan kepada orang dan menggunakan idiom ¹⁶إلى dan ¹⁷لـ atau tanpa menggunakan idiom *harf jarr* sama sekali.

Di dalam al-Qur'an disebutkan beberapa materi yang didakwahkan, yaitu: (1) ¹⁸إلى الله (2) ¹⁹إلى الإيمان (3) ²⁰لتؤمنوا برسولكم (4) ²¹إلى الإسلام (5) ²²إلى كتاب الله (6) ²³إلى سبيل ربك (7) ²⁴إلى صراط (8) ²⁵إلى الهدى (9) ²⁶لتغيرهم (10) ²⁷إلى التجاة (11) ²⁸إلى الخير (12) ²⁹إلى الجنة (13) ³⁰إلى دار السلام (14) ³¹إلى السجود (15) ³²لتفقهوا في سبيل

¹⁶Ada beberapa ayat al-Qur'an yang diungkapkan dengan idiomatika *دعائي* dengan berbagai derivasinya, akan tetapi tidak mempunyai makna dakwah seperti yang dimaksudkan dalam makalah ini.

¹⁷Ada beberapa ayat al-Qur'an yang secara eksplisit tidak menyebutkan materi dakwah secara langsung, namun sebenarnya bisa dipahami dari konteksnya, bahwa materi itu sebenarnya telah disebutkan. Misalnya Q.S. Nûh, 71: 5, 8, Q.S. al-Ma'ârij, 70: 17, dan Q.S. al-Ahqâf, 46: 31-32.

¹⁸Q.S. Fussilat, 41: 33, Q.S. Yusuf, 12: 108, Q.S. an-Nûr, 24: 48, 51, dan Q.S. al-Ahzâb, 33: 46. Ada pula beberapa ayat yang dalam mengajak atau menyeru kepada Allah menggunakan kata *رب*, misalnya: Q.S. al-Hajj, 22: 67, dan Q.S. al-Qasas, 28: 87, atau menggunakan sifat-sifat Allah, misalnya: Q.S. al-Mu`min, 40:42.

¹⁹Q.S. al-Mu`min, 40: 10.

²⁰Q.S. al-Hadid, 57: 8.

²¹Q.S. as-Saff, 61: 7.

²²Q.S. Âli 'Imrân, 3: 23.

²³Q.S. an-Nahl, 16: 125.

²⁴Q.S. al-Mu`minûn, 23: 73.

²⁵Q.S. al-An'âm, 6: 71, Q.S. al-A'râf, 7: 193, 198, dan Q.S. al-

Kahf, 18: 75.

²⁶Q.S. Nûh, 71: 7. Ayat lain ada menggunakan kata ganti bentuk ketiga, yaitu Q.S. Ibrâhîm, 14: 10.

²⁷Q.S. al-Mu`min, 40: 41.

²⁸Q.S. Âli 'Imrân, 3: 104.

²⁹Q.S. al-Baqarah, 2: 221.

³⁰Q.S. Yûnus, 10: 25.

الله³² dan (16) **إِلٰهِيكُمْ**³³. Beberapa materi dakwah yang lain bisa dipahami dari konteks pembicaraan ayat tersebut. Hal ini bisa dilihat pada Q.S. asy-Syûrâ, 42: 13, 15, Q.S. al-Anbiyâ', 21: 45, Q.S. an-Naml, 27: 80, Q.S. ar-Rûm, 30: 52, Q.S. Fâṭir, 35: 14, dan Q.S. Nûh, 71: 6.

Namun begitu, berbagai materi yang secara eksplisit disebutkan di atas, sebenarnya terkumpul dalam misi kerasulan, sejak Rasul pertama sampai Nabi Muhammad SAW. Karena sebenarnya semua Rasul mempunyai misi yang sama³⁴ Misi ini bisa terkumpul dalam pernyataan Nabi Nuh AS dan Nabi-Nabi yang lain, sebagaimana disitir oleh al-Qur'an: *لن اعْبُدوا اللهَ واثقوا وطيعون* (yaitu sembahlah Allah, taqwalah kepadaNya dan taatilah aku).³⁵ Dari ayat ini bisa dipahami bahwa misi Nabi Nuh AS, tentu saja sama dengan misi para Rasul sesudahnya, ialah ibadah kepada Allah, taqwa kepada Allah dan taat kepada Rasul.

Misi kerasulan yang pertama ialah misi ibadah kepada Allah, misi ini ialah misi tauhid, hal ini bisa dilihat dari berbagai pernyataan al-Qur'an ketika berkisah tentang para Nabi.³⁶ Karena hakekat peribadatan hanyalah kepada Allah, artinya ketauhidan,

³¹Q.S. al-Qalam, 68: 43.

³²Q.S. Muḥammad, 47: 38.

³³Q.S. al-Anfâl, 8: 24.

³⁴Q.S. al-Baqarah, 2:285 yang berbunyi: *امن الرسول بما اتىه من ربه والذين آمنوا من قبله وللمؤمنون كل امن بالله وما اتاهه وكفره وزمنه لا نفرق بين احد من رسله وقالوا سمعنا واطعنا خرفناك ربنا وانا لك لعبيد* Rasul itu (Muhammad) dan para mukminin beriman kepada yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya (al-Qur'an), semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya dan rasul-rasulNya, kami tidak membeda-bedakan rasul-rasulNya antara satu dengan lainnya, dan mereka berkata: Kami mendengar dan mentaatinya, wahai Tuhan kami, ampunanMu yang kami harapkan, dan kepada dan hanya kepadaMu tempat kembali.

³⁵Q.S. Nûh, 71: 3. Dapat pula dilihat dalam berbagai ayat yang lain.

³⁶Lihat misalnya Q.S. al-A'raf, 7:59, "Sungguh telah Kami utus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, kalian tidak mempunyai Tuhan selain Dia". Lihat pula surat yang sama ayat 65, "Dan kepada kaum 'Ad (Kami mengutus) saudara mereka Hud, dia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, kalian tidak mempunyai Tuhan selain Dia". Begitu pula pada ayat 73 dan 85 dengan redaksi yang sama.

maka misi tertinggi agama Islam ialah "لا اله الا الله". Pernyataan ketauhidan 'Tiada Tuhan selain Allah', jika dijabarkan akan berimplikasi pada prinsip-prinsip yang menjadi pondasi yang kokoh bagi keberagamaan manusia.

Prinsip-prinsip itu adalah keyakinan bahwa realitas itu ada dua, yaitu Allah Sang Pencipta (*al-Khâliq*) dan alam semesta sebagai ciptaan (*al-Makhlûq*). Dengan demikian, orang yang menyatakannya dan meyakiniinya mempunyai kesadaran yang tinggi bahwa dirinya ciptaan, seperti ciptaan yang lain, yang harus menghambakan diri kepada Sang Pencipta. Implikasinya adalah manusia hanya akan beribadah kepadaNya,³⁷ tidak menghambakan diri kepada makhluk apa pun, termasuk kepada uang, jabatan dan lain-lain.

Tauhid juga berarti bahwa Tuhan adalah pemilik alam semesta. Implikasinya manusia harus bersyukur kepadaNya atas segala sesuatu yang telah dianugerahkan kepadanya. Kesyukuran yang sebenarnya, dilakukan dalam hati seseorang, akan tetapi harus dimanifestasikan dalam ucapan dan tingkah lakunya. Wujud kesyukuran yang sebenarnya ialah menghindari hal-hal yang menjurus kepada kekufuran. Kekufuran bukan saja membentuk lingkaran poros yang memutar berbagai sifat negatif manusia, akan tetapi ia juga menempati tempat yang sangat penting pada seluruh sistem etika al-Qur'an.³⁸

Makna dasar kata *kufir* adalah 'tutup, penutup'. Menurut konteks, terutama berkenaan dengan memberi dan menerima keuntungan, bermakna 'mengabaikan dengan sengaja kenikmatan yang telah diperolehnya', yang akhirnya bermakna 'tidak bertimakah'.³⁹

³⁷Di dalam al-Qur'an disebutkan "Aku menciptakan jin dan manusia hanya untuk beribadah kepadaKu". Q.S. adz-Dzâriyat, 51:56.

³⁸Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein dkk., (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 143.

³⁹*Ibid.*

Al-Qur'an menegaskan bahwa Tuhan yang Maha Kuasa ialah Tuhan yang penuh rahmat dan kebaikan. Manusia, sebagai makhlukNya, menerima segala sesuatunya, baik hidupnya maupun rizkinya, melalui kasih sayang Tuhan yang tiada batas. Ini berarti manusia menerima tugas dariNya untuk berterima kasih atas kebaikanNya yang diperlihatkan setiap saat sepanjang hidupnya. Sikap tidak berterima kasih terhadap rahmat dan kebaikan Tuhan ini diwujudkan melalui mendustakan Tuhan, RasulNya dan wahyu yang diturunkan. Oleh sebab itu *kufir* adalah lawan kata iman, sehingga orang kafir bukanlah orang mukmin dan muslim. Oleh karena itu, kesyukuran ini haruslah diwujudkan dalam tindakan yang bersumber kepada keimanan dan keislaman seseorang. Inilah salah satu materi pokok dalam berdakwah.

Missi tauhid ini merupakan missi utama dari seluruh missi dakwah al-Qur'an, sehingga ada yang mengatakan sepertiga isi al-Qur'an ialah masalah tauhid.

Missi kedua ialah missi ketaqwaan kepada Allah, yang makna dasarnya ialah takut. Di dalam al-Qur'an banyak sekali kita jumpai takut adalah makna taqwa kepada Allah, di antaranya adalah takut terhadap siksa Allah yang maha dahsyat.⁴⁰ Namun taqwa bukanlah jenis ketakutan yang biasa. Oleh karena itu, al-Qur'an sering menyebutkan sinonim kata *taqwā* di beberapa bagian dengan menggunakan kata lain yang mempunyai makna ketakutan yang biasa, antara lain ialah *خوف*⁴¹ dan *خشية*⁴²

⁴⁰Misalnya firman Allah dalam Q.S. al-Hajj, 22:1: "Hai manusia, taqwalah kepada Tuhanmu, sungguh goncangan hari kiamat ialah kejadian yang dahsyat". Lihat pula Q.S. al-Mā'idah, 5:2: "dan takutlah kepada Allah, sesungguhnya Allah itu sangat berat siksanya".

⁴¹Bisa dilihat dengan jelas kata *خوف* mempunyai makna ketakutan biasa seperti disebutkan dalam Q.S. Quraisy, 106:4, 'dan yang mengamankan mereka dari ketakutan'. Bisa pula dilihat pada ayat-ayat yang lain.

⁴²Lihat Q.S. al-Isrā', 16:31: "Dan janganlah kamu bunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan". Untuk kata ini di dalam al-Qur'an sering pula diungkapkan untuk takut kepada Allah, namun untuk takut yang menggunakan kata ini tidak pernah diungkapkan bersamaan dengan peristiwa yang sangat dahsyat dan sangat menakutkan. Rupanya ini

Ketaqwaan di dalam al-Qur'an selanjutnya bukan hanya mempunyai makna takut, akan tetapi mempunyai makna yang semakin meluas. Hal ini bisa kita lihat dari berbagai ayat yang menyebutkan sifat-sifat orang-orang yang bertaqwa, misalnya orang-orang yang bertaqwa ialah orang-orang yang senantiasa beriman dengan yang gaib, mendirikan shalat, mendermakan sebagian rizki yang dianugerahkan oleh Allah, dan orang-orang yang senantiasa beriman kepada kitab-kitab Allah (Q.S. 2: 3-4), orang-orang yang senantiasa bersedekah baik di kala berkecukupan maupun sedang dirundung kemelaratan, yang mengekang amarah, yang memaafkan orang lain, dan orang yang jika berbuat salah lalu ingat kepada Allah dan memohon ampunanNya serta tidak mengulang-ulang kesalahannya tersebut (Q.S. 3: 134-135), orang-orang yang takut kepada Tuhannya walaupun belum pernah melihatnya dan orang-orang yang merasa sedih terhadap datangnya kiamat (Q.S. 21: 49), dan orang-orang yang tidak mempunyai kehendak untuk sombong dan membuat kerusakan di bumi (Q.S. 28: 83).

Dari ciri-ciri yang disebutkan al-Qur'an ini bisa dipahami bahwa orang yang taqwa adalah orang yang mempunyai keyakinan yang mantap terhadap hal-hal gaib yang telah ditunjukkan oleh Allah dan RasulNya, lalu dimanifestasikan dalam perilakunya dalam hubungannya dengan Allah melalui peribadatan-peribadatan *maḥḍah*, dan harus diwujudkan pula dalam kehidupannya bersama makhluk lain dengan sifat-sifat yang baik dalam pergaulan.

Ciri-ciri orang bertaqwa yang diungkapkan dalam al-Qur'an justru kebanyakan berhubungan dengan permasalahan sosial. Oleh

merupakan salah satu sifat dari orang yang bertaqwa, dia takut kepada Allah, atau kecenderungan kepada sinonim dari iman sangat dekat. Lihat misalnya Q.S. al-Bayyinah, 98:8: *"Balasan mereka di Tuhan mereka adalah taman-taman 'and yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di sana. Allah puas kepada mereka dan mereka pun puas kepada Allah, hal itu diperuntukkan bagi orang yang takut (beriman) kepada Tuhannya"*.

karena itu, materi dakwah dalam hal ketaqwaan -sudah sewajarnya- jika mengutamakan hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan alam semesta. Ambil saja contoh orang bertaqwa adalah orang yang tidak mempunyai kehendak untuk sombong dan membuat kerusakan di muka bumi, sudah semestinya orang yang bercirikan seperti ini akan selalu mengutamakan kedamaian, permusyawaratan, menghargai orang lain, tidak memaksakan kehendak dan tindakan-tindakan lain yang secara universal menjadi kebutuhan manusia. Dalam hubungannya dengan alam semesta, paling tidak lingkungannya, orang bertaqwa tidak akan mempunyai niat untuk melakukan tindakan-tindakan yang menyebabkan kerusakan, dia akan menata lingkungan dengan baik, tidak merusak ekosistem, tidak menggunduli dan membakar hutan dengan semena-mena, tidak mengeksploitasi hasil bumi tanpa memedulikan dampak negatif bagi lingkungannya dan sebagainya. Hubungannya dengan kehidupan akan selalu berusaha mencari solusi terbaik untuk mencapai kehidupan manusia yang aman, tentram, damai dan sejahtera.

Missi kerasulan ketiga adalah missi ketaatan kepada Rasul. Rasul sebagai pembawa risalah Allah SWT melalui wahyu yang diberikan kepadanya tentu saja memiliki pengetahuan yang supra tentang Allah dibandingkan pengetahuan orang biasa. Risalah Allah yang dibawanya berisi aturan-aturan dan norma-norma yang mesti dilakukan oleh manusia, karena risalah itu memang ditujukan kepada manusia. Oleh karena itu, ketaatan kepada Rasul adalah suatu keniscayaan. Artinya ketaatan kepada Rasul hakekatnya adalah juga ketaatan kepada Allah SWT. Terbukti berulang kali al-Qur'an mengungkapkan ketaatan kepada Allah disertai ketaatan kepada Rasul.

Jika kita lihat dalam ayat-ayat al-Qur'an, misalnya dalam Q.S. asy-Syu'arâ',⁴³ terlihat dengan jelas, bahwa ketaatan kepada Rasul

⁴³Di dalam Q.S. asy-Syu'arâ', ada cuplikan lima kisah dakwah para Nabi, yaitu Nabi Nuh AS, Nabi Hud AS, Nabi Shalih AS, Nabi Luth AS, dan Nabi Syu'aib AS. Dalam kisah-kisah tersebut selalu dimulai

adalah karena dia menyampaikan pesan-pesan dari Allah SWT dengan tanpa memungut sedikit pun upah dari kaumnya. Upah yang dia kehendaki hanya dari Allah SWT. Pesan-pesan yang disampaikan, di samping ajaran tauhid, juga ajaran ketaqwaan secara umum. Oleh karena itu, ketaatan kepada Rasul sebenarnya ketaatan karena perannya sebagai orang diberi 'kekuasaan' untuk mengarahkan umat manusia dari jalan yang sesat ke jalan yang benar. Dengan kata lain ketaatan di sini sebenarnya ketaatan kepada Allah SWT, bukan ketaatan kepada diri seorang yang kebetulan diberi keistimewaan mendapatkan risalah dari Allah SWT.

Dari kenyataan ini, sangat jelas bahwa ketaatan kepada 'juru dakwah' atau siapa saja yang mempunyai kepedulian sosial untuk menyampaikan dan mengarahkan masyarakat ke jalan yang benar dan untuk kepentingan perbaikan moral masyarakat, dalam arti orang yang mempunyai sifat kerasulan -dalam arti luas- pada saat ini, adalah keniscayaan yang harus terjadi. Sehingga misi dakwah haruslah juga segala sesuatu yang ada hubungannya dengan masalah kepemimpinan secara umum.

C. PENUTUP DAN KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam al-Qur'an ada perkembangan dan penyempitan makna dari kata *da'wah*. Kata ini yang asalnya bermakna ajakan atau seruan dari orang yang setara atau di bawah tingkatan orang yang diajak/diseru, berkembang menjadi lebih luas lagi, yaitu bisa dilakukan oleh orang yang lebih tinggi tingkatannya.

dengan pernyataan "*Tidak taqwakah kalian? Sungguh aku adalah utusan yang terpercaya untuk kalian, maka taqwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku, untuk hal ini aku tidak meminta upah dari kalian, upahku hanya dari Tuhan semesta alam*". Baru setelah itu Rasul tersebut menyampaikan misi kerasulannya secara panjang lebar kepada kaumnya, baik misi ketauhidan maupun misi perbaikan moral masyarakat yang sedang mewabah pada saat itu.

Ajakan yang dimaksud oleh kata *da'wah* asalnya adalah ajakan untuk melakukan apa pun, baik sesuatu yang baik maupun yang buruk, akan tetapi dalam pengertian berikutnya, kata ini maknanya menyempit menjadi ajakan untuk berkeyakinan atau melakukan perbuatan tertentu sesuai dengan keyakinan pelaku dakwah.

Sejak semula, kata *da'wah* mengandung makna tidak ada paksaan dari pelaku dakwah. Dengan begitu dakwah menurut perspektif al-Qur'an dapat dimaknai sebagai ajakan atau seruan kepada seseorang untuk berkeyakinan dan berperilaku tertentu oleh orang yang lebih tinggi, setara atau lebih rendah tingkatannya dengan tanpa memaksakan kehendaknya. Dakwah Islamiyah tentu saja masuk di dalam pengertian ini.

Adapun materi dakwah islamiyah ialah materi ketauhidan secara umum, ketaqwaan dengan berbagai pemaknaannya, termasuk di dalamnya adalah permasalahan-permasalahan sosial, dan ketaatan kepada Rasul dalam arti yang luas, di antaranya adalah adanya ketaatan kepada pemimpin.

Akhirnya, jika al-Qur'an digali dan dikaji dengan pendekatan linguistik, termasuk di dalamnya adalah semantik, akan semakin tampak makna-makna yang terkandung di dalam kata, frasa, klausa maupun kalimat al-Qur'an. Pendekatan semantik dapat menyingkap makna yang selama ini kabur atau tidak terpikirkan oleh kebanyakan para pengkaji al-Qur'an. Oleh karena itu, perlu kiranya mengkaji lagi makna ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan semantik. Semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`ân al-Karîm.

Ahmad, Khursyid dkk., *Da'wah Islam dan Missi Kristen; Sebuah Dialog Internasional*, terj. Ahmad Noer Z., Bandung: Risalah, 1984.

Alûsî al-Baghdâdî, al-, *Rûh al-Ma'ânî (Tafsîr al-Alûsî)*, Beirut: Dâr Ihyâ` at-Turâts al-'Arabî, t.t.

Baidâwî, Abû at-Tayyib al-'Azîm Âbâdî al-, *Anwâr al-Tanzîl (Tafsîr al-Baidâwî)*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.

Bâqî, Muḥammad Fu`âd 'Abd al-, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur`ân al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1401 H/1981 M.

Hâkim an-Naisâbûrî, Abû 'Abdillâh Muḥammad ibn 'Abdillâh al-, *al-Mustadrak 'ala ash-Shachîchain*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991.

Hudhariy Bik, Muḥammad al-, *Nûr al-Yaqîn fi Sirah Sayyid al-Mursalîn*, t.k.: Syirkah an-Nûr Asia, t.t.

Ibn Hisyâm, *Sirah an-Nabî*, taḥqîq Muḥammad Muḥyî ad-Dîn 'Abd al-Ḥamîd, Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.

Ibn Mangûr, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dâr Ihyâ` at-Turâts al-'Arabî, t.t.

Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein dkk., Yogyakarta: PT Tiara Wacana, cet. II, 2003.

_____, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein dkk., Yogyakarta: Tiara Wacana, cet. II, 2003.

Syaltût, Maḥmûd, *al-Islâm 'Aqîdah wa Syar'ah*, Kairo: Dâr at-Turâts al-'Arabî, t.t., cet. II

Syâti`, 'Â`isyah 'Abdurrahman bintu asy-, *at-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur`ân al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1977

_____, *al-Ijâz al-Bayânî li al-Qur`ân wa Masâ'il al-Azraq*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.t.

Ṭabarî, Ibn Jarîr at-, *Tafsîr at-Ṭabariy*, t.k.: al-Ma'rifah, 1990.

Ṭâlibî, Muḥammad at-, *'Iyâlullâh; Afkâr Jadîdah fi 'Alâqah al-Muslim bi Nafsih wa bi al-Âkharîn*, Tunis: Dâr Sirâs, 1992.

_____, *al-Islâm; Hurriyyah wa Hîwâr*, ter. Chusni Zinah, cet. I, Beirut: Dâr an-Nahâr, 1999.